

Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina

Muhammad Taufiq Ridlo Maghriza^{1*}, Mukh. Nursikin²

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Salatiga, Indonesia

Email taufiq.iza03@gmail.com

Abstrak

Pentingnya menjelajahi pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam tergambar jelas dalam analisis kontribusi Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. Penelitian ini menganalisis kontribusi dua tokoh besar filsafat Islam, yaitu Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina, dalam memperkaya konsep pendidikan nilai dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji karya-karya utama kedua tokoh tersebut serta referensi terkait lainnya, dan dalam menganalisis data menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan teks-teks klasik dengan memperhatikan konteks historis dan filosofisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menyoroti pendekatan spiritual dan tasawuf dalam pendidikan nilai, sementara Ibnu Sina lebih menekankan pendekatan rasional dan logika. Meskipun berbeda dalam pendekatan, keduanya tidak saling berseberangan, melainkan saling melengkapi. Al-Ghazali menawarkan dimensi spiritual dan nilai-nilai murni Islam, sementara Ibnu Sina menambahkan dimensi rasionalitas dan kecerdasan. Keduanya sepakat tentang pentingnya peran guru sebagai teladan moral dan spiritual. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya memperkaya praktik pendidikan nilai dengan mengintegrasikan aspek spiritual dan nilai-nilai murni Islam yang dianjurkan oleh Al-Ghazali, serta mengadopsi konsep Ibnu Sina tentang pengembangan rasionalitas, keterampilan berpikir kritis, dan integrasi antara aspek intelektual dan spiritual. Dengan demikian, praktik pendidikan nilai berbasis Islam akan menjadi lebih holistik, menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia, dan seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral. Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup ekspansi literatur, penekanan pada konteks historis dan filosofis, eksplorasi implementasi konsep dalam pendidikan formal dan non-formal, serta adaptasi dalam berbagai konteks budaya dan penerapan teknologi. Hal ini akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang kontribusi Al-Ghazali dan Ibnu Sina dalam pendidikan nilai Islam dan relevansinya dalam pendidikan modern.

Kata Kunci: *pendidikan nilai, filsafat Islam, Al-Ghazali, Ibnu Sina, spiritualitas, rasionalitas.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai merupakan elemen fundamental dalam tradisi keilmuan Islam yang bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna) dengan akhlak mulia dan integritas moral yang kokoh. Dalam konteks ini, pemikiran dua tokoh besar dalam sejarah peradaban Islam, yaitu Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam.

Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan pemikir besar abad ke-11 M, dikenal dengan karya monumentalnya "Ihya' Ulumuddin" (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) yang menekankan pentingnya mempelajari dan mengamalkan ilmu akhlak sebagai pondasi dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep pendidikan nilai menurut Al-Ghazali mencakup pembinaan spiritual, pengendalian hawa nafsu, dan penyucian jiwa

(tazkiyatun nafs) melalui pendekatan tasawuf yang dipadukan dengan ajaran syariah (Al-Ghazali, 2015). Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan nilai tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus mencakup pembentukan karakter dan akhlak mulia. Ia menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat (Bagir, 2019). Oleh karena itu, Al-Ghazali mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu rasional dalam kurikulum pendidikan yang diusulkannya.

Salah satu kontribusi penting Al-Ghazali dalam pendidikan nilai adalah penekanannya pada metode pendidikan yang holistik dan menyentuh aspek spiritual. Ia menganjurkan penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek kepribadian peserta didik, seperti pemikiran, perasaan, dan tindakan. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keteladanan dan bimbingan moral dari guru dalam proses pendidikan (Azwardi, 2022). Dalam karyanya "Ayyuha al-Walad" (Wahai Anakku), Al-Ghazali memberikan nasihat dan panduan praktis bagi para pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral. Ia menekankan pentingnya niat yang tulus, kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta penguasaan terhadap ilmu-ilmu dasar sebelum mempelajari ilmu-ilmu lanjutan (Al-Ghazali, 2018).

Kontribusi Al-Ghazali dalam pendidikan nilai juga terlihat dari penekanannya pada pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini. Ia menekankan bahwa pembentukan karakter dan akhlak mulia harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan melalui proses pendidikan formal. Al-Ghazali menyarankan agar pendidikan akhlak diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan (Nata, 2020).

Ibnu Sina, seorang filosof dan ilmuwan Muslim ternama pada abad ke-10 M, juga memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan nilai. Dalam karyanya "Al-Qanun fi al-Tibb" (Kanon Kedokteran) dan "Al-Shifa" (Penyembuhan), Ibnu Sina menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan akhlak dan karakter mulia (Nasr, 2020).

Ibnu Sina menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati (sa'adah) melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai moral. Ia menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan duniawi, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat (Ibnu Sina, 2018). Salah satu kontribusi penting Ibnu Sina dalam pendidikan nilai adalah penekanannya pada pentingnya pendidikan moral sejak usia dini. Ia menekankan bahwa pembentukan karakter dan akhlak mulia harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan melalui proses pendidikan formal. Ibnu Sina menyarankan agar pendidikan moral diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan (Nizar, 2019).

Dalam karyanya "Risalah fi al-'Ishq" (Risalah tentang Cinta), Ibnu Sina membahas konsep cinta dalam konteks spiritual dan moral. Ia menekankan pentingnya cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia sebagai landasan dalam pembentukan karakter

dan akhlak mulia. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pengendalian diri dan penguasaan terhadap hawa nafsu dalam upaya mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati (Ibnu Sina, 2021). Kontribusi Ibnu Sina dalam pendidikan nilai juga terlihat dari penekanannya pada metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Ia menganjurkan penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, seperti diskusi, eksperimen, dan observasi. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya keteladanan dari guru dalam hal moral dan akhlak (Suyadi, 2023).

METODE

Untuk mengkaji pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam melalui analisis kontribusi Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina, metode penelitian yang cocok adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis. Penelitian ini akan menggunakan analisis teks (textual analysis) sebagai teknik utama untuk mengkaji karya-karya klasik kedua tokoh tersebut. Pertama, penelitian akan dimulai dengan mengumpulkan data primer berupa tulisan-tulisan asli Al-Ghazali dan Ibnu Sina, seperti "Ihya Ulum al-Din" karya Al-Ghazali dan "Kitab al-Shifa" serta "Kitab al-Najat" karya Ibnu Sina. Selain itu, data sekunder berupa literatur dan studi terdahulu yang relevan juga akan digunakan untuk memberikan konteks dan memperkaya analisis.

Pendekatan historis-filosofis akan digunakan untuk memahami latar belakang historis, konteks sosial, dan pengaruh budaya yang membentuk pemikiran kedua tokoh ini. Analisis historis akan membantu mengidentifikasi bagaimana konteks zaman mereka mempengaruhi pandangan tentang pendidikan nilai. Sementara itu, analisis filosofis akan difokuskan pada konsep-konsep inti yang mereka kembangkan terkait pendidikan dan moralitas.

Penelitian ini juga akan menggunakan metode komparatif untuk membandingkan pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Sina dalam berbagai aspek pendidikan nilai, seperti tujuan pendidikan, peran guru, metode pengajaran, dan integrasi ilmu dan etika. Melalui perbandingan ini, penelitian dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan utama serta mengeksplorasi bagaimana kedua pandangan tersebut saling melengkapi dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang pendidikan nilai dalam filsafat Islam.

Untuk analisis data, penelitian akan menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan teks-teks klasik dengan memperhatikan konteks historis dan filosofisnya. Hermeneutika akan membantu mengungkap makna mendalam dari teks-teks tersebut dan bagaimana konsep-konsep pendidikan nilai dapat diterapkan dalam konteks modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang pendidikan dalam filsafat Islam tetapi juga memberikan implikasi praktis untuk pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kontribusi Al-Ghazali dan Ibnu Sina dalam Konteks Kekinian

Dalam era kontemporer, pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam telah menjadi topik yang semakin relevan dan mendapat perhatian dari banyak kalangan. Analisis mendalam terhadap kontribusi pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya khazanah keilmuan terkait pendidikan nilai dalam konteks

kekinian, serta memberikan solusi terhadap permasalahan moral dan etika yang semakin kompleks di masyarakat modern. Salah satu aspek penting dalam pendekatan pendidikan nilai Al-Ghazali dan Ibnu Sina yang masih relevan saat ini adalah penekanan pada pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, terdapat tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Halstead, 2021). Pendekatan Al-Ghazali dan Ibnu Sina yang mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan tersebut.

Selain itu, penekanan Al-Ghazali dan Ibnu Sina pada pentingnya pendidikan akhlak dan pembentukan karakter sejak usia dini juga masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dimulai sejak usia dini, saat anak-anak masih dalam tahap perkembangan yang penting untuk membentuk fondasi moral dan etika (Berkowitz & Bier, 2022). Pendekatan Al-Ghazali dan Ibnu Sina yang menekankan pentingnya lingkungan keluarga dan pendidikan formal dalam pembentukan karakter sejak dini dapat menjadi panduan bagi para pendidik dan orangtua dalam mendidik generasi muda.

Metode pembelajaran yang diusulkan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina juga masih relevan dalam konteks pendidikan modern. Pendekatan holistik dan melibatkan seluruh aspek kepribadian peserta didik, seperti yang dianjurkan Al-Ghazali, sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) (Gardener, 2019). Sementara itu, metode pembelajaran aktif dan partisipatif yang dianjurkan Ibnu Sina sejalan dengan pendekatan pembelajaran modern yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif (*active learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) (Laemwe, Mergendoler & Boss, 2021). Namun, perlu dicatat bahwa implementasi pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam, seperti yang diusulkan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina, tidak dapat dilakukan secara kaku dan literal dalam konteks kekinian. Perlu dilakukan kontekstualisasi dan adaptasi terhadap konsep-konsep yang mereka usulkan agar sesuai dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan modern.

Salah satu tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam adalah sulitnya mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam kurikulum pendidikan formal yang cenderung didominasi oleh aspek kognitif dan akademik. Oleh karena itu, para pendidik dan pemangku kebijakan perlu mengembangkan strategi dan metode yang efektif untuk mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam proses pembelajaran tanpa mengorbankan aspek akademik (Niyozov & Memon, 2023). Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya keteladanan dan role model yang baik dalam hal moral dan akhlak, baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat secara luas. Hal ini dapat menghambat upaya pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang konsisten dan berkelanjutan dari semua pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan akhlak mulia (Berkowitz & Bier, 2020).

Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam yang diusung oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina masih sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Pendekatan ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan moral dan etika yang semakin kompleks di masyarakat modern, serta membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia.

Definisi dan Pentingnya Pendidikan Nilai Dalam Islam

Pendidikan nilai dalam Islam merupakan proses pembentukan dan pengembangan karakter serta kepribadian individu berdasarkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pendidikan nilai ini bertujuan untuk membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, integritas moral, dan spiritual yang kuat (Halstead, 2021). Pendidikan nilai dalam Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki karakter yang mulia, sesuai dengan nilai-nilai Islam (Niyozof & Memon, 2023). Pendidikan nilai ini mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Pendidikan nilai dalam Islam merupakan proses pembentukan dan pengembangan karakter serta kepribadian individu berdasarkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama Islam (Al-Attas, 2019). Nilai-nilai tersebut mencakup nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealamian yang bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna).

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan mencakup nilai-nilai ketuhanan (ilahiyyah), nilai-nilai insaniah (kemanusiaan), dan nilai-nilai kauniah (alamiah). Nilai-nilai ketuhanan mencakup iman, taqwa, dan ketaatan kepada Allah SWT. Nilai-nilai insaniah meliputi keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Sedangkan nilai-nilai kauniah terkait dengan pemeliharaan dan penghargaan terhadap alam semesta (Niyozof & Memon, 2023).

Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Islam Pendidikan nilai dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia. Beberapa alasan yang menunjukkan pentingnya pendidikan nilai dalam Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, Membentuk Insan Kamil (Manusia Paripurna) Salah satu tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kesempurnaan dalam aspek jasmani dan rohani, serta seimbang dalam mengembangkan potensi akal, spiritual, dan moral (Al-Attas, 2019). Pendidikan nilai menjadi pondasi penting dalam mencapai tujuan mulia ini.

Kedua, Menjaga Keseimbangan Antara Aspek Duniawi dan Ukhrawi Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek duniawi (kebutuhan jasmani) dan ukhrawi (kebutuhan spiritual). Pendidikan nilai membantu individu untuk tidak hanya mengejar kesuksesan duniawi semata, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang kekal (Hashim & Langgulung, 2020).

Ketiga, Membangun Karakter dan Akhlak Mulia Salah satu tujuan utama pendidikan nilai dalam Islam adalah membangun karakter dan akhlak mulia pada diri individu. Karakter

dan akhlak yang baik merupakan cerminan dari kualitas iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT (Al-Ghazali, 2015).

Keempat, Mencegah Penyimpangan Moral dan Dekadensi Akhlak Pendidikan nilai dalam Islam berperan penting dalam mencegah terjadinya penyimpangan moral dan dekadensi akhlak di masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini, individu akan memiliki bekal yang kuat untuk menghadapi tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan ke dalam perilaku tercela (Nasr, 2022).

Kelima, Membangun Masyarakat yang Harmonis dan Beradab Pendidikan nilai dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya baik secara personal, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan bermartabat. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama menjadi landasan dalam membangun interaksi sosial yang positif (Ramayulis, 2021).

Biografi Singkat Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina

Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, adalah seorang ulama, filosof, dan tokoh sufi besar dalam peradaban Islam. Ia dilahirkan pada tahun 1058 M di Tus, Khurasan (sekarang wilayah Iran). Al-Ghazali dikenal sebagai "Hujjat al-Islam" (Pembela Islam) karena jasanya dalam memadukan ilmu-ilmu rasional dan spiritual, serta memperkuat fondasi keilmuan Islam (Nawawi, 2023). Al-Ghazali berasal dari keluarga yang taat beragama dan hidup dalam kemiskinan. Setelah ayahnya meninggal dunia, Al-Ghazali dan saudara laki-lakinya dititipkan kepada seorang sufi untuk mendapatkan pendidikan. Di bawah bimbingan sufi tersebut, Al-Ghazali mempelajari tasawuf dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Pada usia muda, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya di Nishapur, sebuah pusat keilmuan Islam pada masa itu. Ia belajar di bawah bimbingan guru-guru terkemuka seperti Al-Juwaini, seorang ulama besar dari mazhab Syafi'i. Al-Ghazali menunjukkan kecerdasannya dalam menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, kalam, logika, dan filsafat. Karir dan Karya-Karya Setelah menyelesaikan pendidikannya, Al-Ghazali mengajar di Universitas Nizamiyah di Baghdad, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tertinggi pada masa itu. Ia menjadi seorang profesor yang sangat dihormati dan memiliki banyak murid. Namun, pada puncak karirnya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendorongnya untuk meninggalkan jabatannya dan menjalani kehidupan tasawuf selama sekitar 10 tahun. Pengalaman ini membawanya pada pencerahan spiritual dan mempengaruhi pemikiran serta karya-karyanya.

Karya monumental Al-Ghazali yang paling terkenal adalah "Ihya' Ulumuddin" (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), yang merupakan ensiklopedia besar tentang tasawuf, fikih, dan akhlak. Dalam karya ini, Al-Ghazali menekankan pentingnya mempelajari dan mengamalkan ilmu akhlak sebagai landasan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 2015). Selain itu, Al-Ghazali juga dikenal dengan karyanya "Al-Munqidh min al-Dhalal" (Pembebas dari Kesesatan), yang merupakan autobiografi intelektual dan spiritual beliau. Dalam karya ini, Al-Ghazali menjelaskan perjalanan

hidupnya dalam mencari kebenaran dan menemukan jalan tasawuf sebagai solusi dalam mengatasi krisis spiritual (Al-Ghazali, 2020).

Ibnu Sina

Ibnu Sina, atau yang juga dikenal dengan nama Avicenna dalam Barat, adalah seorang filosof, ilmuwan, dan praktisi kedokteran Muslim terkemuka pada abad ke-10 dan ke-11 M. Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husain ibn Abdillah ibn Sina. Ia dilahirkan pada tahun 980 M di Afsyuna, dekat Bukhara (sekarang wilayah Uzbekistan) (Nasr & Leaman, 2020). Ibnu Sina berasal dari keluarga terpandang dan terdidik. Ayahnya, Abdullah, seorang pejabat tinggi di lingkungan pemerintahan Samanid. Sejak kecil, Ibnu Sina sudah menunjukkan kecerdasan luar biasa dan minat yang besar dalam menuntut ilmu pengetahuan. Pada usia 10 tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an dan mempelajari gramatika Arab, matematika, logika, dan ilmu-ilmu lainnya secara otodidak (Goodman, 2022). Ibnu Sina kemudian melanjutkan pendidikannya di Bukhara, di mana ia belajar dari para guru terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu, seperti kedokteran, filsafat, matematika, dan astronomi. Salah satu gurunya adalah Al-Nathili, seorang sarjana Muslim terkemuka pada masa itu (Inati, 2021).

Ibnu Sina dikenal sebagai tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam bidang filsafat, kedokteran, dan ilmu pengetahuan. Karya monumentalnya dalam bidang kedokteran adalah "Al-Qanun fi al-Tibb" (Kanon Kedokteran), yang menjadi referensi utama dalam dunia kedokteran selama berabad-abad (Ibnu Sina, 2018). Dalam bidang filsafat, Ibnu Sina menulis karya besar berjudul "Al-Shifa" (Penyembuhan), yang mencakup pembahasan mendalam tentang logika, fisika, metafisika, dan lainnya. Ibnu Sina juga menulis risalah tentang "Hikmah al-Masyriyyah" (Filsafat Iluminasi), yang membahas tentang konsep pencerahan spiritual (Goodman, 2022). Bahkan, di Barat, Ibnu Sina dikenal sebagai "Avicenna" dan dihormati sebagai salah satu filosof dan ilmuwan terbesar sepanjang masa (Inati, 2022).

Baik Al-Ghazali maupun Ibnu Sina memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang spiritualitas, akhlak, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Pemikiran mereka masih relevan dan menjadi sumber inspirasi bagi para pemikir Muslim kontemporer.

Pendekatan Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Nilai

Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan pemikir besar abad ke-11 M, memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan nilai dalam konsep pendidikannya. Al-Ghazali menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam proses pendidikan, di samping pengembangan intelektual dan pencarian ilmu pengetahuan. Dalam karya monumentalnya "Ihya' Ulumuddin" (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif semata, tetapi juga harus mencakup pembentukan karakter dan akhlak mulia (Halstead, 2021).

Konsep pendidikan nilai menurut Al-Ghazali mencakup pembinaan spiritual, pengendalian hawa nafsu, dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) melalui pendekatan tasawuf

yang dipadukan dengan ajaran syariah (Azwardi, 2022). Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan karakter dan akhlak mulia harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan melalui proses pendidikan formal. Salah satu kontribusi penting Al-Ghazali dalam pendidikan nilai adalah penekanannya pada metode pendidikan yang holistik dan menyentuh aspek spiritual. Ia menganjurkan penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek kepribadian peserta didik, seperti pemikiran, perasaan, dan tindakan. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keteladanan dan bimbingan moral dari guru dalam proses pendidikan (Bagir, 2019).

Dalam karyanya "Ayyuha al-Walad" (Wahai Anakku), Al-Ghazali memberikan nasihat dan panduan praktis bagi para pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral. Ia menekankan pentingnya niat yang tulus, kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta penguasaan terhadap ilmu-ilmu dasar sebelum mempelajari ilmu-ilmu lanjutan (Al-Ghazali, 2018). Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan nilai juga tercermin dalam penekanannya pada pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini. Ia menyarankan agar pendidikan akhlak diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan (Nata, 2020).

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan nilai adalah untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan spiritual yang kuat. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.

Pertama, Mendekatkan Diri kepada Allah SWT Al-Ghazali meyakini bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengamalan nilai-nilai spiritual. Dalam karyanya "Ihya' Ulumuddin", Al-Ghazali menekankan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, dan tujuan utamanya adalah untuk mencapai ridha Allah SWT (Al-Ghazali, 2015). Kedua, Mencapai Kebahagiaan Akhirat Selain mendekatkan diri kepada Allah, tujuan pendidikan nilai menurut Al-Ghazali adalah untuk mempersiapkan diri dalam mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Al-Ghazali menekankan pentingnya mempelajari dan mengamalkan ilmu akhlak sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang kekal (Bagir, 2019).

Ketiga, Membentuk Akhlak Mulia Tujuan penting lainnya dari pendidikan nilai menurut Al-Ghazali adalah untuk membentuk akhlak mulia pada diri individu. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari kualitas iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini melalui keteladanan dan bimbingan moral dari orangtua dan guru (Nata, 2020). Kemudian, Mengembangkan Potensi Spiritual Al-Ghazali meyakini bahwa manusia memiliki potensi spiritual yang harus dikembangkan melalui pendidikan nilai. Tujuan pendidikan nilai adalah untuk membina dan mengembangkan aspek spiritual dalam diri individu, sehingga dapat mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Azwardi, 2022). Terakhir, Membangun Masyarakat Beradab Selain tujuan individual, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan nilai dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat. Individu

yang memiliki akhlak mulia dan spiritual yang kuat akan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berperadaban (Healstead, 2021).

Imam Al-Ghazali memberikan perhatian khusus pada metode pendidikan nilai yang holistik dan menyentuh aspek spiritual. Berikut adalah metode pendidikan nilai yang diajarkan oleh Al-Ghazali:

Pertama, Metode Pembelajaran Holistik Al-Ghazali menganjurkan penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek kepribadian peserta didik, seperti pemikiran, perasaan, dan tindakan. Ia menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan nilai (Halstead, 2021). Yang kedua, Pendekatan Spiritualitas dan Tasawuf Al-Ghazali menekankan pentingnya pendekatan spiritualitas dan tasawuf dalam pendidikan nilai. Ia menganjurkan pembinaan spiritual melalui praktik zikir, kontemplasi, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan mengembangkan akhlak mulia (Azmardi, 2022).

Ketiga, Keteladanan Guru Al-Ghazali menekankan pentingnya keteladanan dan bimbingan moral dari guru dalam proses pendidikan nilai. Ia menyatakan bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam hal akhlak, perilaku, dan kepribadian (Bagir, 2019). Keempat, Nasihat dan Bimbingan Salah satu metode pendidikan nilai yang diajarkan Al-Ghazali adalah nasihat dan bimbingan. Dalam karyanya "*Ayyuha al-Walad*" (*Wahai Anakku*), Al-Ghazali memberikan nasihat dan panduan praktis bagi para pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral (Al-Ghazali, 2018).

Kelima, Integrasi Ilmu dan Nilai Al-Ghazali menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Ia menganjurkan agar pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia (Nata, 2020). Keenam, Pendidikan Akhlak Sejak Dini Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini. Ia menyarankan agar pendidikan akhlak diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan, serta dimulai dari lingkungan keluarga (Nawawi, 2023).

Terakhir, Pembelajaran Bertahap Al-Ghazali menganjurkan pendekatan pembelajaran bertahap dalam pendidikan nilai. Ia menekankan pentingnya menguasai ilmu-ilmu dasar terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu-ilmu lanjutan, serta memulai dari hal-hal yang sederhana sebelum mempelajari hal-hal yang kompleks (Al-Ghazali, 2015). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Al-Ghazali, tujuan pendidikan nilai bukan hanya untuk mencapai kesuksesan duniawi semata, tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan akhirat yang kekal dengan menekankan aspek spiritual, moral, dan akhlak mulia sebagai pondasi utama pendidikan.

Kontribusi Ibnu Sina dalam Pendidikan Nilai

Ibnu Sina, seorang filosof dan ilmuwan Muslim ternama pada abad ke-10 dan ke-11 M, memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan moral dan etika dalam pemikirannya. Bagi Ibnu Sina, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual semata, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan akhlak dan karakter mulia.

Tujuan Pendidikan Moral dan Etika Menurut Ibnu Sina, tujuan utama pendidikan moral dan etika adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati (sa'adah) melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai moral. Ia menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan duniawi, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat (Nasr & Leaman, 2020). Pentingnya Pendidikan Moral Sejak Dini Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan moral sejak usia dini. Ia meyakini bahwa pembentukan karakter dan akhlak mulia harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan melalui proses pendidikan formal. Ibnu Sina menyarankan agar pendidikan moral diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan (Nizar, 2019).

Integrasi Ilmu dan Nilai Moral Dalam pandangan Ibnu Sina, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral harus diintegrasikan dalam proses pendidikan. Ia menekankan pentingnya mengembangkan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang. Melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan nilai-nilai moral, individu dapat mencapai kebahagiaan sejati (Ibnu Sina, 2018). Konsep Cinta dan Pengendalian Diri Dalam karyanya "Risalah fi al-'Ishq" (Risalah tentang Cinta), Ibnu Sina membahas konsep cinta dalam konteks spiritual dan moral. Ia menekankan pentingnya cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia sebagai landasan dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pengendalian diri dan penguasaan terhadap hawa nafsu dalam upaya mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati (Ibnu Sian, 2018).

Metode Pembelajaran Aktif Ibnu Sina menganjurkan penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif dalam pendidikan moral dan etika. Ia menekankan pentingnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, seperti diskusi, eksperimen, dan observasi. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata (Suyadi, 2023). Keteladanan Guru Sama seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya keteladanan dari guru dalam hal moral dan akhlak. Ia meyakini bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam hal perilaku, kepribadian, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Inati, 2021).

Dalam pandangan Ibnu Sina, pendidikan nilai memiliki tujuan yang sangat penting dan fundamental. Baginya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual semata, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan akhlak dan karakter mulia. Berikut adalah konsep tujuan pendidikan nilai menurut Ibnu Sina:

Pertama, Mencapai Kebahagiaan Sejati (Sa'adah) Tujuan utama pendidikan nilai menurut Ibnu Sina adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati (sa'adah) melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai moral. Ia menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan duniawi, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat (Nasr & Leaman, 2020). Kedua, Membentuk Akhlak Mulia Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan nilai dalam membentuk akhlak mulia pada diri individu. Menurutnya, akhlak yang baik merupakan cerminan dari kualitas spiritual dan kebijaksanaan

seseorang. Oleh karena itu, pendidikan nilai bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang luhur melalui pengajaran dan pengamalan nilai-nilai moral (Nizar, 2019).

Ketiga, Mengembangkan Potensi Spiritual Selain aspek intelektual, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya mengembangkan potensi spiritual dalam diri individu melalui pendidikan nilai. Tujuan pendidikan nilai adalah untuk membina dan mengembangkan aspek spiritual, sehingga individu dapat mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Ibnu Sina, 2021).Keempat, Membangun Masyarakat Beradab Ibnu Sina meyakini bahwa pendidikan nilai memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat. Individu yang memiliki akhlak mulia dan spiritual yang kuat akan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berperadaban (Inati, 2021).

Kemudian yang terkakhir, Integrasi Ilmu dan Nilai Moral Tujuan penting lainnya dari pendidikan nilai menurut Ibnu Sina adalah untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Ia menekankan pentingnya mengembangkan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang, sehingga penguasaan ilmu pengetahuan dapat dilandasi dengan nilai-nilai moral yang kuat (Ibnu Sina, 2018). Dengan demikian, dalam pandangan Ibnu Sina, tujuan pendidikan nilai tidak hanya terbatas pada aspek duniawi, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan aspek spiritual dan moral untuk mencapai kebahagiaan sejati (sa'adah) di dunia dan akhirat, serta membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat.

Ibnu Sina memberikan juga perhatian khusus pada metode pembentukan karakter dalam proses pendidikan. Baginya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual semata, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan akhlak dan karakter mulia. Berikut adalah metode pembentukan karakter yang dianjurkan Ibnu Sina:

Pertama, Pendidikan Moral Sejak Dini Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan moral sejak usia dini. Ia meyakini bahwa pembentukan karakter dan akhlak mulia harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan melalui proses pendidikan formal. Ibnu Sina menyarankan agar pendidikan moral diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan (Nizar, 2019).

Kedua, Keteladanan Guru dan Orang Tua Salah satu metode pembentukan karakter yang ditekankan Ibnu Sina adalah keteladanan dari guru dan orang tua. Ia meyakini bahwa guru dan orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam hal perilaku, kepribadian, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (2021).

Ketiga, Integrasi Ilmu dan Nilai Moral Ibnu Sina menganjurkan metode pengintegrasian ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Ia menekankan pentingnya mengembangkan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang. Melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan nilai-nilai moral, individu dapat membentuk karakter yang kuat (Ibnu Sina, 2018).

Keempat, Pembelajaran Aktif dan Partisipatif Ibnu Sina menekankan pentingnya metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif dalam pembentukan karakter. Ia menganjurkan penggunaan metode seperti diskusi, eksperimen, dan observasi yang

melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata (Suyadi, 2023).

Kelima, Pendekatan Cinta dan Spiritualitas Dalam karyanya "Risalah fi al-'Ishq" (Risalah tentang Cinta), Ibnu Sina menekankan pentingnya pendekatan cinta dan spiritualitas dalam pembentukan karakter. Ia menekankan bahwa cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia menjadi landasan dalam pengembangan akhlak mulia dan pengendalian diri (Ibnu Sina, 2021).

Keenam, Pengendalian Hawa Nafsu Ibnu Sina menekankan pentingnya pengendalian hawa nafsu dalam proses pembentukan karakter. Ia menganjurkan disiplin diri dan penguasaan terhadap nafsu rendah sebagai upaya untuk mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati (Nasr & Leaman, 2020).

Ketujuh, Pembelajaran Bertahap Dalam proses pembentukan karakter, Ibnu Sina menganjurkan pendekatan pembelajaran bertahap. Ia menekankan pentingnya menguasai ilmu-ilmu dasar terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu-ilmu lanjutan, serta memulai dari hal-hal yang sederhana sebelum mempelajari hal-hal yang kompleks (Goodman, 2022).

Metode pembentukan karakter menurut Ibnu Sina mencakup aspek pendidikan sejak dini, keteladanan, integrasi ilmu dan nilai, pembelajaran aktif, spiritualitas, pengendalian diri, dan pendekatan bertahap guna membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang baik.

Perbandingan Pendekatan Al-Ghazali dan Ibnu Sina

Persamaan dalam konsep tujuan pendidikan nilai antara Al-Ghazali dan Ibnu Sina.

Meskipun hidup pada kurun waktu yang berbeda, Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina memiliki beberapa persamaan dalam konsep tujuan pendidikan nilai yang mereka usung. Berikut adalah persamaan dalam konsep tujuan pendidikan nilai antara kedua tokoh tersebut:

Yang pertama, Mendekatkan Diri kepada Allah SWT Baik Al-Ghazali maupun Ibnu Sina menekankan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan nilai adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan adalah untuk mencapai ridha Allah melalui penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) (Al-Ghazali, 2015). Sementara itu, Ibnu Sina meyakini bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat (Nasr & Leaman, 2020). Kedua, Mencapai Kebahagiaan Akhirat Kedua tokoh juga sepakat bahwa tujuan pendidikan nilai adalah untuk mempersiapkan diri dalam mencapai kebahagiaan akhirat yang kekal. Al-Ghazali menekankan pentingnya mempelajari dan mengamalkan ilmu akhlak sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan akhirat (Bagir, 2019). Sementara Ibnu Sina menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati (sa'adah) di akhirat melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai moral (Nizar, 2019).

Ketiga, Membentuk Akhlak Mulia Baik Al-Ghazali maupun Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan nilai dalam membentuk akhlak mulia pada diri individu. Keduanya meyakini bahwa akhlak yang baik merupakan cerminan dari kualitas iman, ketakwaan, dan

kebijaksanaan seseorang (Inati, 2021). Kemudian keempat, Mengembangkan Potensi Spiritual Persamaan lainnya adalah penekanan pada pengembangan potensi spiritual dalam diri individu melalui pendidikan nilai. Al-Ghazali dan Ibnu Sina sama-sama menekankan pentingnya membina dan mengembangkan aspek spiritual, sehingga individu dapat mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Azwardi, 2022).

Dan yang terakhir, Membangun Masyarakat Beradab Kedua tokoh juga menekankan tujuan pendidikan nilai dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat. Mereka meyakini bahwa individu yang memiliki akhlak mulia dan spiritual yang kuat akan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berperadaban (Halstead, 2021).

Perbandingan Pendekatan Al-Ghazali dan Ibnu Sina

Perbedaan metode dan pendekatan pendidikan nilai antara Al-Ghazali dan Ibnu Sina

Al-Ghazali (1058-1111 M) Metode dan Pendekatan (Lubis, 2016) yang digunakan ialah, Metode utama yang ditekankan adalah tasawuf/sufisme, yakni pembersihan jiwa (tazkiyat al-nafs) dan penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan. Menekankan pentingnya akhlak/moralitas dengan menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Menyatukan antara ilmu pengetahuan rasional (aqliyah) dan ilmu pengetahuan agama (naqliyah) dalam pendidikan. Menggunakan metode dialog dan tanya jawab dalam mengajarkan nilai-nilai. Menekankan peran guru sebagai teladan bagi murid dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Ibnu Sina (980-1037 M) Metode dan Pendekatannya ialah, Menekankan pendekatan rasional dan logika dalam pendidikan, dengan mengutamakan penggunaan akal (rasio) dalam memahami ilmu pengetahuan. Menganut filsafat peripatetik (berdasarkan pemikiran Aristoteles) yang menekankan pembentukan karakter melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Menggunakan metode induktif dan deduktif dalam pengajaran, dengan mengombinasikan pengamatan empiris dan penalaran logis. Menekankan pentingnya diskusi, perdebatan, dan dialog dalam proses pendidikan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menekankan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar-mengajar.

Analisis tentang nilai-nilai yang dipromosikan oleh keduanya.

Al-Ghazali (1058-1111 M) menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan ketuhanan dalam pendidikan nilai. Ia mempromosikan penguatan hubungan dengan Tuhan melalui tasawuf/sufisme, dengan menjadikan ketaatan kepada Tuhan sebagai tujuan utama pendidikan. Al-Ghazali juga menekankan nilai-nilai seperti zuhud (hidup sederhana), tawakkal (berserah diri kepada Tuhan), dan khusyu' (kekhusyukan dalam beribadah) (Al-Ghazali, 2015). Selain itu, Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya akhlak mulia (akhlak al-karimah) sebagai buah dari pendidikan nilai, dengan menjadikan akhlak sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan. Ia menekankan nilai-nilai seperti sabar, syukur, rendah hati, dan menghindari sifat tercela seperti riya' (ingin dipuji), takabbur (sombong), dan hasad (iri hati) (Nata, 2019; Lubis, 2016; Sulaiman, 2015).

Sementara itu, Ibnu Sina (980-1037 M) lebih menekankan nilai-nilai rasionalitas dan logika dalam pendidikan nilai. Ia menekankan penggunaan akal (rasio) dalam memahami ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, serta menganut filsafat peripatetik yang menekankan pembentukan karakter melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Ibnu Sina mempromosikan nilai-nilai seperti kecerdasan, keingintahuan, dan keterampilan berpikir kritis (Ibnu Sina, 2010; Nasr, 2016). Meskipun demikian, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan, dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kearifan dalam berpikir. Ia juga menekankan pentingnya pengembangan potensi intelektual manusia melalui pendidikan (Rosenthal, 2007; Suharto, 2011).

Pengaruh Faktor Spiritual dalam Pendidikan Nilai

Dalam pandangan Al-Ghazali, spiritualitas memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan moral. Ia menekankan pentingnya tasawuf atau mistisisme Islam sebagai metode utama dalam pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan moral sejati hanya dapat dicapai melalui penyucian diri dan perbaikan hubungan dengan Tuhan. Ia menggunakan metode *mujahadah* (upaya sungguh-sungguh) dan *riyadhah* (latihan spiritual) dalam proses pendidikan moral, dengan tujuan mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Tuhan (Nata, 2019; Al-Ghazali, 2015). Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya nilai-nilai spiritualitas seperti *zuhud* (hidup sederhana), *tawakkal* (berserah diri kepada Tuhan), dan *khusyu'* (kekhushyukan dalam beribadah) dalam membentuk akhlak mulia. Ia berpandangan bahwa spiritualitas yang mendalam akan membawa pada pengendalian diri, kesabaran, dan kedamaian batin, yang merupakan landasan penting bagi terbentuknya karakter moral yang baik (Lubis, 2016; Sulaiman, 2015).

Al-Ghazali juga menekankan peran guru sebagai teladan spiritual bagi murid dalam proses pendidikan moral. Menurutnya, seorang guru harus memiliki spiritualitas yang kuat dan menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkannya. Keteladanan guru dalam aspek spiritual diyakini dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada murid untuk mengembangkan spiritual mereka dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2004; Nata, 2010). Dalam pandangan Al-Ghazali, spiritualitas menjadi inti dari pendidikan moral. Ia meyakini bahwa dengan memperkuat spiritualitas melalui tasawuf, murid akan dapat mencapai penyucian diri dan mengembangkan akhlak mulia yang merupakan tujuan utama pendidikan.

Meskipun Ibnu Sina lebih dikenal dengan pendekatannya yang rasional dan filosofis dalam pendidikan, namun ia juga mengintegrasikan aspek spiritualitas dalam konsep pendidikan nilainya. Ibnu Sina memandang bahwa pendidikan nilai tidak hanya terbatas pada pengembangan intelektual dan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mencakup pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa manusia memiliki tiga tingkatan, yaitu jiwa nabati (*vegetatif*), jiwa hewani (*sensitif*), dan jiwa insani (*rasional*). Menurutnya, pendidikan nilai harus diarahkan untuk mencapai tingkatan jiwa insani yang lebih tinggi, di mana akal dan spiritualitas bersatu dalam harmoni (Nasr,

2016; Rosenthal, 2007). Dengan demikian, pendidikan nilai tidak hanya menekankan aspek rasional tetapi juga aspek spiritual.

Dalam karyanya "Al-Shifa", Ibnu Sina menekankan pentingnya penyucian diri (tazkiyat al-nafs) sebagai prasyarat untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan kebijaksanaan sejati. Ia menganjurkan praktik-praktik spiritual seperti kontemplasi, perenungan, dan pengendalian diri sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mencapai kedamaian batin (Ibnu Sina, 2010; Al-Ahwani, 2010). Selain itu, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya hubungan dengan Tuhan dalam pendidikan nilai. Menurutnya, pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang Tuhan, dan pendidikan seharusnya mengarahkan manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber kebenaran dan kesempurnaan (Nasr, 2016; Rosenthal, 2007).

Dengan demikian, meskipun Ibnu Sina dikenal dengan pendekatan rasionalnya, namun ia juga mengintegrasikan aspek spiritualitas dalam konsep pendidikan nilainya, dengan menekankan pentingnya penyucian diri, praktik spiritual, dan hubungan dengan Tuhan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pencapaian kebijaksanaan sejati.

Relevansi Kontribusi Keduanya dalam Konteks Modern

Evaluasi tentang relevansi konsep-konsep Al-Ghazali dan Ibnu Sina dalam pendidikan nilai masa kini

Konsep-konsep pendidikan nilai yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina masih sangat relevan dan berharga untuk diterapkan dalam pendidikan nilai di masa kini. Meskipun hidup pada abad ke-11 dan ke-10, pemikiran mereka tentang pendidikan nilai masih sangat kontekstual dan mampu menjawab tantangan zaman modern. Konsep Al-Ghazali tentang tasawuf dan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) sangat dibutuhkan dalam menghadapi krisis moral dan degradasi nilai-nilai yang terjadi di era modern ini. Penekanannya pada pentingnya akhlak mulia, spiritualitas, dan hubungan dengan Tuhan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan seperti materialisme, hedonisme, dan kehilangan makna hidup yang melanda masyarakat kontemporer (Nata, 2019; Abidin, 2017).

Sementara itu, konsep Ibnu Sina tentang integrasi rasionalitas dan spiritualitas dalam pendidikan nilai juga sangat relevan di masa kini. Ia menekankan pentingnya mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus karakter moral yang baik, yang merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat (Rosenthal, 2007; Leaman, 2015). Baik Al-Ghazali maupun Ibnu Sina menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dan pembimbing dalam pendidikan nilai. Hal ini selaras dengan tuntutan pendidikan modern yang menghendaki guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model karakter dan pembentuk kepribadian peserta didik (Nata, 2019; Suharto, 2011).

Meskipun demikian, konsep-konsep tersebut perlu disesuaikan dengan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Misalnya, metode pengajaran dan kurikulum perlu dimodernisasi dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan yang lebih interaktif. Namun, esensi dari konsep-konsep Al-Ghazali dan Ibnu Sina tentang pendidikan nilai yang menekankan integrasi spiritual, moral, dan intelektual tetap harus dipertahankan (Abidin,

2017; Leaman, 2015). Dengan demikian, meskipun konsep-konsep Al-Ghazali dan Ibnu Sina muncul di abad pertengahan, namun nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka tawarkan tetap relevan dan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan nilai yang holistik dan sesuai dengan tuntutan zaman modern.

Penerapan konsep-konsep tersebut dalam pendidikan moral dan etika pada zaman modern

Konsep-konsep pendidikan nilai yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina dapat diterapkan dalam pendidikan moral dan etika di zaman modern dengan berbagai cara. Pertama, pendekatan tasawuf dan spiritualitas yang ditekankan oleh Al-Ghazali dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah maupun perguruan tinggi. Praktik-praktik seperti meditasi, refleksi diri, dan pengendalian diri dapat membantu siswa/mahasiswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (Nata, 2019; Abidin, 2017).

Kedua, konsep integrasi antara ilmu pengetahuan rasional (aqliyah) dan ilmu agama (naqliyah) yang diusung Al-Ghazali dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang menggabungkan pembelajaran sains dan teknologi dengan nilai-nilai etika dan moral yang bersumber dari agama maupun budaya lokal (Lubis, 2016; Sulaiman, 2015). Ketiga, metode dialog, tanya jawab, dan keteladanan yang ditekankan oleh Al-Ghazali dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan diskusi, studi kasus, dan penggunaan teladan dari tokoh-tokoh inspiratif untuk menanamkan nilai-nilai moral (Nata, 2019; Al-Ghazali, 2015).

Keempat, konsep Ibnu Sina tentang integrasi rasionalitas dan spiritualitas dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang mengombinasikan pembelajaran sains dan teknologi dengan kajian filosofis dan etika yang mendorong siswa/mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan karakter moral (Nasr, 2016; Rosenthal, 2007). Kelima, metode induktif dan deduktif yang dianjurkan Ibnu Sina dapat digunakan dalam pembelajaran moral dan etika dengan mengajak siswa/mahasiswa untuk melakukan observasi, analisis, dan penarikan kesimpulan tentang isu-isu etika dan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Ibnu Sina, 2010; Al-Ahwani, 2010).

Keenam, peran guru sebagai teladan yang ditekankan oleh kedua tokoh ini dapat diwujudkan dengan memastikan bahwa guru tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang baik dan mampu menjadi model bagi siswa/mahasiswa (Suharto, 2011; Leaman, 2015). Dengan menerapkan konsep-konsep tersebut, pendidikan moral dan etika di zaman modern dapat menjadi lebih holistik, mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral, serta menghasilkan generasi muda yang memiliki kecerdasan dan karakter yang utuh.

Implikasi temuan terhadap pengembangan praktik pendidikan nilai yang berbasis pada ajaran Islam

Temuan dari konsep-konsep pendidikan nilai yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina memiliki implikasi penting dalam pengembangan praktik pendidikan nilai yang berbasis pada ajaran Islam. Pertama, pentingnya mengintegrasikan aspek spiritual dan tasawuf dalam pendidikan nilai seperti yang ditekankan Al-Ghazali. Hal ini dapat

diwujudkan dengan menghadirkan materi dan kegiatan yang mendorong perkembangan spiritual peserta didik, seperti kajian tentang akhlak, ibadah, dan hubungan dengan Tuhan, serta praktik-praktik seperti meditasi dan muhasabah (evaluasi diri) (Nata, 2019; Abidin, 2017). Kedua, perlunya integrasi antara ilmu pengetahuan rasional dan ilmu agama dalam kurikulum pendidikan nilai, sesuai dengan konsep Al-Ghazali. Ini berarti menghadirkan pembelajaran sains dan teknologi yang dipadukan dengan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam, sehingga tercapai keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual (Lubis, 2016; Sulaiman, 2015).

Ketiga, pentingnya menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, dialogis, dan berbasis keteladanan, seperti yang dianjurkan oleh Al-Ghazali. Metode diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan pemanfaatan tokoh teladan dapat digunakan untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai dalam diri peserta didik (Nata, 2019; Al-Ghazali, 2015). Keempat, mengadopsi konsep Ibnu Sina tentang pengembangan rasionalitas dan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan nilai. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan observasi, analisis, dan penarikan kesimpulan tentang isu-isu moral dan etika yang mereka hadapi (Ibnu Sina, 2010; Al-Ahwani, 2010).

Kelima, menekankan peran guru sebagai teladan moral dan spiritual, seperti yang ditekankan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina. Guru tidak hanya harus memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga harus memiliki karakter moral yang baik dan menjadi model bagi peserta didik (Suharto, 2011; Leaman, 2015). Keenam, mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang holistik, yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan sekaligus karakter yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Nasr, 2016; Rosenthal, 2007).

Dengan mengimplementasikan implikasi-implikasi tersebut, praktik pendidikan nilai yang berbasis pada ajaran Islam akan menjadi lebih komprehensif, menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritual dan moral yang kokoh sesuai dengan tuntunan Islam.

SIMPULAN

Analisis terhadap konsep-konsep pendidikan nilai dari Al-Ghazali dan Ibnu Sina mengungkapkan kontribusi penting mereka dalam memperkaya wawasan pendidikan nilai dalam Islam. Al-Ghazali menekankan pendekatan spiritual dan tasawuf, serta integrasi antara ilmu pengetahuan rasional dan ilmu agama. Ia menganjurkan metode dialog, tanya jawab, dan keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai seperti ketaatan kepada Tuhan, akhlak mulia, sabar, syukur, dan menghindari sifat tercela. Sementara Ibnu Sina menekankan pendekatan rasional dan logika, dengan menggabungkan observasi empiris dan penalaran logis. Ia mempromosikan nilai-nilai seperti kecerdasan, keingintahuan, kejujuran, keadilan, dan pengembangan potensi intelektual. Kedua tokoh ini juga menekankan peran guru sebagai teladan moral dan spiritual.

Temuan ini berimplikasi pada perlunya memperkaya praktik pendidikan nilai dengan mengintegrasikan aspek spiritual, tasawuf, dan nilai-nilai murni Islam seperti yang dianjurkan Al-Ghazali. Hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang memadukan pembelajaran sains

dan teknologi dengan nilai-nilai moral dan etika dari ajaran Islam, serta metode pembelajaran interaktif, dialogis, dan berbasis keteladanan. Di sisi lain, konsep Ibnu Sina tentang pengembangan rasionalitas, keterampilan berpikir kritis, dan integrasi antara aspek intelektual dan spiritual juga penting untuk diimplementasikan. Selain itu, peran guru sebagai teladan moral dan spiritual harus ditekankan dalam proses pendidikan nilai.

Kontribusi konsep-konsep pendidikan nilai yang diperkenalkan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina dalam konteks modern sangatlah signifikan. Dalam era di mana tantangan moral dan nilai semakin kompleks, konsep-konsep mereka tetap relevan dan memberikan panduan berharga bagi pengembangan pendidikan nilai yang holistik. Al-Ghazali menyoroti pentingnya penyucian jiwa dan hubungan spiritual dalam menghadapi krisis moral kontemporer, sementara Ibnu Sina menekankan integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas untuk mengembangkan karakter moral dan kecerdasan intelektual. Rekomendasi untuk mengadopsi konsep-konsep mereka dalam pendidikan moral dan etika modern meliputi integrasi aspek spiritual dan rasional, metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis keteladanan, serta peran guru sebagai teladan moral. Implikasi temuan ini pada pengembangan praktik pendidikan nilai berbasis Islam mencakup integrasi nilai-nilai spiritual dan ilmu pengetahuan, penerapan metode pembelajaran yang berbasis diskusi dan analisis, serta penekanan pada peran guru sebagai model moral. Dengan demikian, implementasi konsep-konsep Al-Ghazali dan Ibnu Sina dalam pendidikan nilai modern dapat membawa dampak positif dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan moral sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan mengadopsi kontribusi pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina, praktik pendidikan nilai yang berbasis pada ajaran Islam akan menjadi lebih komprehensif dan holistik. Hal ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritual dan moral yang kokoh sesuai dengan tuntunan Islam. Pendidikan nilai yang memperkaya kurikulum dengan nilai-nilai murni Islam dan pemikiran filosofis dari kedua tokoh tersebut akan mampu membentuk generasi muda yang berkarakter, berakhlak mulia, serta seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*. Terjemahan oleh M. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa'.
- Al-Ghazali. (2018). *Ayyuha al-Walad (Wahai Anakku)*. Terjemahan oleh M. Luqman Hakim. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Ghazali. (2020). *Al-Munqidh min al-Dhalal*. Terjemahan oleh A. Halim. Jakarta: Mizan.
- Azmardi, A. (2022). Nilai-nilai Pendidikan dalam Perspektif Sufistik Al-Ghazali. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 16(1), 1-22.
- Bagir, H. (2019). *Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). *Parenting for Character: Building a Solid Foundation for Lifelong Success*. St. Louis: Character.org.

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2022). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. St. Louis: Character.org.
- Gardner, H. (2019). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books.
- Goodman, L. E. (2022). *Avicenna*. Routledge, hal. 12-15.
- Halstead, J. M. (2021). *Islamic Values and Ethics in Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hashim, R., & Langgulong, H. (2020). *Konsep Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Ibnu Sina. (2018). *Al-Qanun fi al-Tibb*. Terjemahan oleh M. Syarif. Bandung: Penerbit ITB.
- Ibnu Sina. (2021). *Al-Shifa dan Hikmah al-Masyriqiyyah*. Terjemahan oleh A. Zamakhsyari. Jakarta: Penerbit Dian.
- Ibnu Sina. (2021). *Risalah fi al-'Ishq (Risalah tentang Cinta)*. Terjemahan oleh A. Zamakhsyari. Bandung: Mizan.
- Inati, S. C. (2021). *Ibnu Sina: Hidup dan Karyanya*. Terjemahan oleh A. Hasan. Jakarta: Mizan, hal. 18-20.
- Inati, S. C. (2021). *Ibnu Sina: Hidup dan Karyanya*. Terjemahan oleh A. Hasan. Jakarta: Mizan, hal. 190-195.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2021). *Setting the Standard for Project Based Learning*. Alexandria: ASCD.
- Nasr, S. H. (2022). *Pendidikan dan Krisis Masyarakat Modern*. Terjemahan oleh M. Arief. Jakarta: Mizan.
- Nasr, S. H., & Leaman, O. (Eds.). (2020). *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge.
- Nata, A. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali*. Jakarta: Prenada Media.
- Nawawi, R. M. (2023). *Al-Ghazali dan Pemikiran Islam*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Niyozov, S., & Memon, N. (Eds.). (2023). *Islamic Education in the Contemporary World: Theory and Practice*. London: Routledge.
- Nizar, S. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Sina*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 223-242.
- Ramayulis. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suyadi. (2023). *Konstruksi Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Sina*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lubis, M. A. (2016). *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. *TAZKIR*, 2(1), 19-39.
- Sulaiman, F. (2015). *Al-Ghazali dan Pemikiran Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2)
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Suharto, T. (2011). *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Manifestasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia Masyarakat Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1-24.
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)*. Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika Penerbit.
- Sulaiman, F. (2015). *Al-Ghazali dan Pemikiran Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 127-146.
- Al-Ahwani, A. F. (2010). *Filsafat Hidup Ibnu Sina*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Leaman, O. (2015). Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis. Terj. Amin Abdullah. Bandung: Mizan.
- Abidin, M. Z. (2017). Pendidikan Karakter Islam Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 253-272.
- Nasr, S. H. (2016). Tiga Pemikir Muslim: Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi. Terj. Ahmad Marzuki Hasan. Jakarta: Lentera.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.